

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode Wafa

Nama Wafa berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti setia, tepat janji. Filosofinya adalah setia kepada Al Qur'an, setia berpegang teguh pada ajarannya, serta setia mengamalkan dan mendakwahnya.

Metode wafa merupakan pembelajaran Al Qur'an berbasis otak kanan. "Metode ini mengajarkan anak agar mampu membaca dan menghafal Al Qur'an dengan memaksimalkan otak bagian kanan. Metode ini adalah metode baru namun praktis dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya".¹

"Metode Wafa merupakan metode "Otak Kanan" yang bersifat komprehensif dan Integratif dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan".²

"Metode Wafa yaitu metode membaca Al Qur'an dengan cepat yang digagas oleh Tim Wafa Pusat Surabaya dengan menggunakan pendekatan metode otak kanan".³

¹ Musa"adatul Fithriyah, *Pengaruh Metode Wafa Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al Qur'an*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, Vol 1 No. 1 (Mei 2019), h. 44

² Devi Dwiyaniti, dkk, *Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al Qur'an Pada Anak Kelompok A TK IT Al-Mumtaz Pontianak*, Program Studi Pendidikan Guru AUD, FKIP Untan Pontianak, h. 23

³ Lina Eka Khoiriyah, dkk, *Korelasi Antara Pembelajaran Al Qur'an Metode Wafa dengan Presentasi Belajar Al Qur'an Hadis Siswa Nurul Huda Grogol*, Jurnal Tarbawi, Vol 2, No 2, (Oktober 2018), h. 68

“Menurut Oktan Hidayat, metode Wafa merupakan cara mengenal dan belajar Qur’an dengan mudah sesuai dengan berkembangnya zaman”.⁴

“Menurut Khusnul Khatimah, metode wafa adalah salah satu metode belajar Al Qur’an dengan menggunakan otak kanan”.⁵ Berdasarkan berbagai pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa metode Wafa adalah suatu metode pembelajaran Al Qur’an baru yang menggunakan metode otak kanan dan dikemas dengan mudah dan menyenangkan.

Khusnul Khatimah juga mengatakan bahwa metode wafa sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran huruf hijaiyah untuk anak-anak, karena dengan menggunakan otak kanan belajar ngaji jadi mudah di pahami dan menyenangkan bagi anak (berdasarkan pengalaman) bahkan bisa diterapkan pada anak pra TK.⁶

Mimpi lembaga wafa adalah mimpi besar dan panjang yaitu lahirnya ahli Al Qur’an yang ditahun-tahun mendatang akan berubah menjadi sebuah peradaban bangsa. Ahli Al Qur’an yang dimaksud disini adalah orang yang bacaan Al Qur’annya standar, gemar membaca Al Qur’an setiap hari, hafalannya banyak, paham apa yang dibaca sehingga memiliki akhlak yang Qur’ani.

“Dalam kurun waktu 7 tahun metode Wafa sudah diterapkan di 5 negara yaitu Indonesia, Australia, Hongkong, Belanda dan Itali.”⁷ Metode wafa ini adalah metode belajar Al Qur’an holistik dan komprehensif dengan otak kanan yang berada di bawah Yayasan Syafaatul Qur’an Indonesia.

⁴ Sekolah Mutiara Bali Jimbaran, dalam <https://sekolahmutiara.id/2019/01/04/wafa-metode-baca-quran-mudah-danmenyenangkan-otak-kanan/> yang diakses pada tanggal 14 September Pukul 15.28 WIB

⁵ Hasil Wawancara dengan Khusnul Khatimah, Salah Satu Guru Wafa di Bandar Lampung, Pada Tanggal 15 November 2021, Pukul 19.45 WIB

⁶ Ibid., Khusnul Khatimah

⁷ Ibid., Tim Wafa, h. 1

Komprehensivitas pembelajaran ini terlihat dari produk 5T Wafa yang meliputi Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim dan Tafsir. Metode Wafa juga sering disebut sebagai metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik.

Tiga bagian otak dibagi menjadi dua belahan kanan dan belahan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal dengan istilah otak bagian kanan dan otak bagian kiri. Masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Cara berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berfikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan, emosi, kesadaran yang berkaitan dengan perasaan, pengenalan bentuk, pola, musik, seni, kepekaan warna kreativitas dan visualisasi. Salah satu kelebihan otak kanan adalah bisa menyimpan memori dalam jangka panjang. “Dengan metode wafa atau otak kanan ini diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan”.⁸

B. Tujuan dan Manfaat Metode Wafa

1. Tujuan Metode Wafa

Tujuan Metode Wafa Tingkat SD/ MI/ Sederajat:

- a. Dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojul huruf dan kaidah ilmu tajwid.

⁸ Musa'adatul Fithriyah, Ibid, h. 45

- b. Dapat menulis arab dengan baik dan benar sesuai kaidah khot naskhi.
- c. Dapat menghafal Al Qur'an juz 30 dan 29.
- d. Gemar Membaca Al Qur'an.⁹

2. Manfaat Metode Wafa

Manfaat Metode Wafa Tingkat SD/ MI/ Sederajat:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar Al Qur'an.
- 2) Meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an.

C. Sejarah Metode Wafa

Metode Wafa didirikan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc yang berkiprah sebagai pendiri dan Pembina Yayasan Syafa atul Qur an Indonesia (YAQIN) dan menjabat sebagai ketua Ikatan Da'i Indonesia (IKADI). Sedangkan penyusun Metode Wafa adalah KH. DR. Muhammad Baihaqi, Lc, MA yang menjabat sebagai Ketua Dewan pengawas Yayasan Syafa atul Qur an Indonesia (YAQIN). Metode wafa diciptakan karena tuntutan jaman yang semakin maju dan kebutuhan masyarakat muslim tentang pembelajaran Al Qur'an yang semakin meningkat. Apa saja pembahasan yang terdapat dalam Metode Wafa? Dalam Metode Wafa ada 5 buku mulai dari buku 1 sampai buku 5, buku tajwid, dan buku ghorib. Pembahasan di dalam kelima buku panduan tersebut berbeda-beda, dimulai dari pembahasan yang mudah, yang disesuaikan dengan keadaan sehari-

⁹ Tim Wafa. Buku Pintar Guru Wafa (Wafa belajar Pintar Otak Kanan),... hlm. 2.

hari kemudian ke pembahasan yang mengacu pada bacaan Al Qur'an.

Penerapan sistim pendidikan Al Qur'an yang bersifat monoton dari sisi metodologi dan bersifat parsial akan menghasilkan generasi yang hanya bisa membaca Al Qur'an dengan ala kadarnya. Oleh karena itu, Yayasan Syafa atul Qur'an Indonesia berusaha menghadirkan sistim pendidikan Al Qur'an Wafa yang bersifat komprehensif dengan metodologi yang menyenangkan. Apa saja pembahasan yang terdapat dalam Metode Wafa? Di dalam buku Wafa terdapat 5 buku jilid. Buku 1 membahas tentang makhorijul huruf, buku 2 tentang bacaan panjang dua harokat, buku 3 bacaan sukun dan tasydid, buku 4 tentang fawatihus suwar dan buku 5 membahas bacaan qolqolah, bacaan jelas dan tanda baca. Ditambah dengan buku tajwid dan ghorib dimana buku tajwid berisi tentang hukum-hukum tajwid, kemudian buku ghorib berisi bacaan ghorib. Bagaimana sistim pembelajaran yang ada dalam Metode Wafa? Pembelajaran yang ada menggunakan pola TANDUR dalam Smart teaching. Bagaimana konsep pembelajaran dalam Metode Wafa? Pembelajaran dengan konsep TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan/ Refleksi).

D. Upaya Meningkatkan Hafalan Al Qur'an

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki usaha yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan

peran upaya guru dalam proses pembelajaran Al Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang usaha guru dalam pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan usaha atau upaya yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan upaya seorang guru merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

“Upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan”.¹⁰ Guru yang memiliki usaha penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

“Upaya atau suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya dan memberikan alternative pemecahan penyakit yang dialami”.¹¹

Jadi seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus mempunyai teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru, dengan tujuan untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran itu dapat ditangkap, difahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Perlu diingat bahwa seorang

¹⁰ Umar Tirta Harja dan Lasvia, Pengantar pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal.254

¹¹ Abin Syamsudin, Diagnosis Kesulitan belajar, Rineka cipta, Jakarta: 1999, hal 307

pendidik/guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswanya, tidak mungkin dapat menanamkan pendidikan dengan sekali jadi, akan tetapi dapat melakukannya sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati terdidik secara sempurna. Apalagi untuk menanamkan kemampuan membaca Al Qur'an kepada anak hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil ketika anak masih dalam pendidikan keluarga/orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena kemungkinan keberhasilan pendidikan dirumah akan sangat menunjang pendidikan/prestasi anak di sekolahnya.

“Hafalan dari kata “hafal” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan”.¹² Seorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil, dan lain sebagainya.

Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia yaitu otak kanan dan otak kiri. Menghafal merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli.

Demikian pula dalam menghafal Al Qur'an, seseorang harus bisa memadukan kedua otak yang dimilikinya.

Seseorang dalam menghafal Al Qur'an adalah memahami ayat-ayat

¹² Artikata.com, “Definisi Hafal”, dalam <http://www.artikata.com/>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2017

yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan ayat lainnya. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang insyaallah akan mudah mengingatnya. Namun walaupun demikian, orang yang menghafalkan ayat Al Qur'an tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al Qur'an.

E. Implementasi Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al Qur'an

1. Perencanaan

Dalam perencanaan pembelajaran metode wafa ada beberapa hal yang di lakukan, seperti menyusun program pengajaran Al Qur'an, membuat silabus, membuat program tahunan, membuat program semester, membuat RPP, serta materi dan media yang digunakan.

Adapun perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan dimasa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan.

Perencanaan merupakan suatu proses yang kontinu yang meliputi dua aspek, yaitu formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi jalannya kegiatan, karena sifat rencana itu adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.

Perencanaan dapat dilakukan dalam berbagai bidang, namun tidak semua rencana merupakan perencanaan pembangunan terkait dengan kebijaksanaan pembangunan maka pemerintah berperan sebagai pendorong pembangunan, ini terkait dengan definisi perencanaan yang merupakan upaya institusi publik untuk membuat arah kebijakan pembangunan yang harus dilakukan di sebuah wilayah baik di negara maupun daerah dengan didasarkan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh wilayah tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian keputusan yang dibuat sebagai pedoman yang menjadi patokan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan sumberdaya yang tersedia.

2. Pelaksanaan

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan yaitu Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutup.

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.

“Pelaksanaan adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun keputusan peradilan”.¹³

“Pelaksanaan adalah Proses dalam bentuk rangkain kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek”.¹⁴

“Pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya”¹⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan, maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan.

3. Penilaian

Dalam penilaian Guru melakukan Evaluasi / Penilaian Harian yang dituliskan dibuku prestasi Siswa pada saat proses pembelajaran Al Qur'an.

Menurut Ralph Tyler (1950). Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum,

¹³ Menurut Mazmanian dan Sebatier (2014:68)

¹⁴ Menurut Mazmanian dan Sebatier (2014:68)

¹⁵ Menurut Wiestra, dkk (2014:12)

bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.¹⁶

Anas Sudijono dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pendidikan, mengatakan bahwa penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya.

Anas Sudijono dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pendidikan, mengatakan bahwa penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya.

Anas Sudijono dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pendidikan, mengatakan bahwa penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) Cet.5, hlm. 3

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Wafa dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an

“Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat akan sesuatu belum terjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian”¹⁷.

Ingatan/menghafal terhadap bahan-bahan yang telah dipelajari dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut Williams dan Knox, sebagaimana di kutip oleh Ki Fudyartanta mengatakan faktor-faktor yang dinamis yang mempengaruhi ingatan/menghafal:

- 1) Reproduksi ingatan dipengaruhi oleh nama-nama obyek.
- 2) Ingatan mengarah pada simetrisasi dan kesederhanaan, kesempurnaan.
- 3) Gambaran-gambaran yang dipengaruhi oleh proses-proses yang terorganisir”¹⁸.

G. Kelebihan dan kekurangan metode Wafa dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an

Kelebihan metode Wafa dalam meningkatkan Hafalan Al Qur'an adalah menggunakan bahasa ibu, gerakan, lagu, siroh dan metode kartu. Menggunakan bahasa ibu, metode Wafa dalam penyusunan buku jilidnya tidak sama dengan kebanyakan buku jilid ngaji metode lainnya (a,ba, ta, tsa.....ya) , karena Wafa menyusun huruf perhuruf membentuk kata yang mirip dengan bahasa ibu dengan kata lain bahasa kita, bahasa Indonesia.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 88

¹⁸ Gambaran-gambaran yang dipengaruhi oleh proses-proses yang terorganisir.28

Penyusunan pengenalan huruf awal dibagi menjadi beberapa konsep (kelompok huruf yang membentuk kata) diantaranya : (ma, ta, -sa, ya, -ka, ya, -ra, da), (a, da, -tho, ha, -ba, wa, -ja, la), (Sho, fa, -na, ma, -qo, ta, -la, ma), (Dza, sya, -gho, za, -ba, wa, -ka, dho). (ha, tsa, kho, dzo, sa, ma, dho, 'a).

Yang kedua dengan menggunakan gerakan, sebelum mengenalkan huruf ke anak-anak, guru mengajak diskusi dengan menggunakan gerakan, misalkan: “anak-anak ini apa? (sambil menunjuk 17 mata), mata, mata, mata, guru meminta anak-anak menirukan ucapan dan gerakan guru. Setelah itu guru menunjukkan kartu huruf ma dan ta. Ini disebut dengan metode kartu, anak diminta menyebutkan huruf di kartu yang ditunjuk oleh guru. Berulang-ulang hingga anak hafal, selain itu diselingi oleh tepuk sebagai standar ketukan bacaan pendek. “tepu dua” mata (sambil tepuk). Kata berikutnya pun sama, -saya, -kaya, -roda, masing-masing kata ada gerakan unik yang diperagakan dan ditirukan oleh siswa. Dengan memadukan otak kanan dan kiri diharapkan anak belajar dengan mudah dan senang.

Yang ketiga dengan melagukan, penerimaan komunikasi anak usia dini yang paling maksimal adalah dengan intonasi atau nada. Dengan melagukan setiap apa yang dibaca, anak-anak akan lebih mudah menyerap. Berlagu merupakan tindakan otak kanan, yang sebisa mungkin memberikan memori jangka panjang kepada anak-anak. Selain itu Islam menganjurkan membaca al-qur'an dengan merdu dan dengan lagu yang

indah. Pilihan lagu yang digunakan Wafa adalah lagu hijaz, mengapa? Dikarenakan untuk menjadi imam shalat lagu tartil yang paling pas salah satunya adalah lagu Hijaz. Karena penerapan mengajinya untuk anak-anak hijaznya agak sedikit improvisasi dari lagu hijaz aslinya, dengan tujuan mempermudah anak-anak untuk melagukannya.

Selain bahasa ibu, kartu, gerakan dan tepuk, buku wafa pun dilengkapi dengan gambar seri sirah nabi dan sahabat, ada juga kisah teladan. Hal ini diharapkan sebagai pancingan untuk memulai pembelajaran atau sebagai pemusat perhatian sebelum anak-anak mengenal huruf-huruf dalam kartu wafa maupun kalender dan buku Jilid. Metode wafa ini menuntut guru-guru atau ustadz-ustadzah untuk kreatif dalam memberikan pancingan ketika akan memulai konsep. Bisa dengan tebak-tebakan atau dengan cara ekstrim guru mendemonstrasikan dan mengimajinasikan konsep yang akan di ajarkan kepada anak. Salah satu contoh mengenalkan bacaan dhommah, dengan pancingan huruf di atas adalah “hu”, ustadz ketika masuk kelas bisa berimajinasi menjadi pasukan peran dengan berteriak “ hu, hu, hu”. Hal ini diharapkan anak-anak memiliki kesan yang berbeda disetiap konsep yang akan dikenalkan, sehingga mudah nyantol di otak anak. Selain tujuan di atas, yang paling utama Wafa ingin menjadikan anak-anak jatuh cinta terhadap Al-Qur’an, tidak memandang belajar membaca Al-Qur’an itu membosankan dan menakutkan.¹⁹

Dari beberapa kelebihan di atas, metode Wafa pun memiliki kekurangan diantaranya dari segi makhorijul huruf, sengaja mengambil sanad yang mudah, sehingga hasil bacaan makhrojnya kurang sempurna. Selain itu sebagai metode belajar Al-Qur’an yang tergolong baru, untuk sertifikasi guru Wafa pun tergolong mudah. Ada beberapa syarat ketika mau menjadi ustadz-ustadzah menggunakan metode Wafa, yang pertama harus mengikuti training terlebih dahulu, tentang metode penyampaianya,

¹⁹ <https://mepnews.id/2017/03/26/ngaji-dengan-metode-otak-kanan/> diambil pada tanggal 5 juni 2018

lagunya hingga penggunaan medianya. Yang kedua ada tahsin yang menentukan lulus tidaknya guru tersebut untuk menggunakan metode Wafa. Ringannya persyaratan untuk menjadi guru Wafa diantaranya ketika guru tidak lulus 100% menguasai metode wafa dan bacaannya, guru tersebut masih bisa mengajar menggunakan metode wafa. Semisal guru A dia lulus di jilid 1, tapi jilid 2 ke atas tidak lulus, maka guru tersebut masih bisa mengajar menggunakan metode wafa jilid 1 saja, jilid 2 ke atas tidak boleh.